

**PENGARUH KONFORMITAS DAN HARGA DIRI TERHADAP  
KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN KEKERASAN  
(BULLYING VICTIM) PADA REMAJA**

**NUR IKHSANIFA**

**Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda**

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan tipe penelitian kausal. Penelitian ini melibatkan 198 orang remaja yang duduk di kelas X (Sepuluh), XI (Sebelas), dan XII (Dua belas) di SMK Negeri 5 Samarinda. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi ganda. Hasil Penelitian menunjukkan ada pengaruh antara konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan pada remaja ( $R = 0,277, p < 0,05$ ). Ditemukan pula bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara konformitas terhadap korban kekerasan ( $\beta = -0,348, p < 0,05$ ) dan harga diri terhadap korban kekerasan ( $\beta = -0,497, p < 0,05$ ).

**Kata Kunci: Konformitas, Harga Diri, Korban Kekerasan, Remaja**

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to study about the effect of conformity and self-esteem to have tendency being a bullying victim in adolescents. The method used in this research is quantitative with the type of causal research. Participants of the current study are 198 adolescents of the 10<sup>th</sup>, 11<sup>th</sup>, and 12<sup>th</sup> grade at SMKN 5 Samarinda. The data were analyzed using multiple regression techniques. The analysis revealed that there was an effect between conformity and self-esteem to have tendency being a bullying victim in adolescents ( $R = 0277, p < 0.05$ ). It was found out that there are negative effects between the conformity and bullying victim ( $\beta = -0,348 p < 0,05$ ) and also between the self-esteem and bullying victim ( $\beta = -0,497, p < 0,05$ ).*

**Keywords: Conformity, Self-Esteem, Bullying Victim, Adolescents**

## Pendahuluan

Masa Remaja adalah periode perkembangan dimana individu mendesak untuk mendapat otonomi dan berusaha untuk mengembangkan jati diri mereka (Santrock, 2003:184). Pada masa yang disebut sebagai masa transisi tersebut, remaja kemungkinan besar akan mengalami masa kritis yang ditandai dengan kecenderungan mereka yang tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain. Remaja akan menanyakan alasan mengapa suatu perintah dianjurkan atau dilarang dan tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis.

Lingkungan memegang kendali yang besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan yang tidak kondusif didukung dengan kepribadian remaja yang kurang baik akan semakin memicu timbulnya perilaku menyimpang negatif yang jelas melanggar berbagai norma dan aturan dalam masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Remaja mampu berpikir secara abstrak. Rasa ingin mandiri dan ingin tahu yang tinggi seiring mencari identitas diri mereka yang terkadang membuat remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal baru untuk membuat mereka diterima dan dihargai oleh kelompok sebayanya, walaupun terkadang sesuatu yang mereka coba memiliki dampak yang besar dan negatif bagi mereka. Salah satu hal negatif yang dilakukan remaja adalah *bullying*. *Bullying* adalah perilaku penindasan yang sering dilakukan seiring pertumbuhan dan lebih sering terjadi di usia yang lebih muda terutama remaja.

Perilaku *bullying* atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Pelaku *bullying* ini bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku tidak baik dalam kesehariannya terutama di rumah. Banyak orangtua yang terkejut karena anak mereka terlibat *bullying*, sementara di rumah mereka menunjukkan perilaku yang baik.

Seiring perkembangan remaja, hubungan remaja dengan orangtuanya mulai berpindah ke teman sebayanya. Hubungan interpersonal dengan teman sebaya mereka menjadi intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya. Mereka juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Hal tersebut menimbulkan kecenderungan remaja melakukan konformitas, dimana mereka mendapat tekanan dari kelompok sebaya, sehingga remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku orang lain sebagai contoh pemimpin dalam kelompok mereka (Santrock dalam Gunarsa, 2013:198). Hal tersebut dapat menjadi pemicu awal terjadinya *bullying* terhadap kelompok mereka.

Remaja yang sedang dalam fase mencari identitas dirinya akan lebih banyak mengevaluasi diri mereka melalui pandangan orang lain. Penilaian orang lain akan sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja karena hal tersebut berkaitan langsung dengan meningkatnya kebutuhan mereka akan harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung mengikat diri dengan kelompok sebayanya dengan tujuan agar dirinya dianggap dan diakui di lingkungan kelompok mereka (Cipto, 2009:77), hal

tersebut dapat menjadi pemicu awal terjadinya kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victim*) karena mereka akan cenderung menuruti permintaan pemimpin kelompok agar dapat diterima dalam sebuah kelompok.

Harga diri merupakan evaluasi diri seseorang terhadap kualitas-kualitas dalam dirinya dan terjadi terus-menerus dalam diri manusia (Adilia, 2010:38). Harga diri menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses belajar dan pengalaman yang didapat oleh remaja, remaja dapat membentuk suatu penilaian positif atas diri mereka. Terbentuknya penilaian positif dalam diri remaja berkaitan dengan penghargaan dirinya yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana remaja menampilkan potensi mereka.

### Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal guna menyelidiki ada tidaknya pengaruh antara variabel

### Subyek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 5 Samarinda yang berjumlah 1200 siswa, baik siswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 198 siswa yang

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala optimisme, dukungan sosial dan *coping stress*. Skala tersebut berbentuk skala likert yang telah

Hal tersebut ternyata juga terjadi di SMK Negeri 5 Samarinda. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, kebanyakan dari siswa mengakui adanya *bullying*. Beberapa murid dalam beberapa kelas pernah mengalami *bullying* dari teman-teman sekelas mereka dan beberapa kelompok sebaya sering melakukan *bullying* terhadap beberapa siswa dikelas. Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan kebanyakan berupa *bullying* verbal yaitu perilaku *bullying* yang ditunjukkan melalui tindakan seperti mengolok-olok kekurangan yang dimiliki, mengucilkan, serta mempermalukan di depan umum.

Berdasarkan dari hal tersebut, penulis ingin menguji mengenai pengaruh konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victims*) pada remaja.

independen Konformitas ( $X_1$ ) dan Harga Diri ( $X_2$ ) dengan variabel dependen *Bullying Victim*.

diambil dengan menggunakan teknik *purposive-random sampling* dengan taraf kesalahan 5% berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu (Sugiyono, 2013:87) yang memiliki karakteristik sesuai kebutuhan penelitian.

dimodifikasi dengan empat kategori jawaban yang bergerak dari angka 1 sampai 4 (Hadi, 2004). Skala-skala tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas dengan rumus



*cronbach alpha*, didapatkan r hitung dan reliabilitas alpha sebagai berikut:

Skala	Validitas (r hitung)	Reliabilitas (nilai alpha)
<i>Bullying Victim</i>	0.147-0.608	0.883
Konformitas	0.169-0.542	0.827
Harga Diri	0.154-0.486	0.823

### Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 13 for Windows.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil analisa regresi model penuh atas variabel-variabel bebas konformitas dan harga diri terhadap korban kekerasan secara bersama-sama didapatkan nilai  $F = 37.377$ ,  $R^2 = 0.277$ , dan  $p = 0.000$ . Nilai  $p = 0.000 < 0.05$  berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victim*) pada remaja. Dari hasil analisa regresi ganda didapatkan nilai  $R^2 = 0.277$  yang berarti bahwa didapatkan sumbangan efektif variabel konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victim*) pada remaja sebesar 27.7% dan sisanya sebesar 72.3% terdapat pada variabel lain yang mempengaruhi korban kekerasan (*bullying victim*). Berdasarkan hasil analisa regresi model penuh, menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara variabel konformitas dan harga diri terhadap variabel korban kekerasan (*bullying victim*), artinya semakin tinggi konformitas dan harga diri maka semakin rendah kecenderungan

untuk menjadi korban kekerasan (*bullying victim*).

Melalui kuesioner skala korban kekerasan, didapatkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih cenderung menerima perilaku *bullying* dalam bentuk *bullying* fisik yaitu kekerasan yang dilakukan dengan cara memukul, menendang, mendorong, atau menampar. Sedangkan perilaku *bullying* kedua yang didapatkan adalah dalam bentuk verbal, yakni kekerasan yang dilakukan dengan cara mengancam, mencemooh, memfitnah, atau mengolok-olok kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut bisa saja terjadi karena remaja cenderung kurang bisa mengontrol emosi ketika menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan untuk diri mereka.

Kecenderungan remaja melakukan konformitas dikatakan sebagai wujud pencarian rasa nyaman menjalani kehidupan di sekolah. Dengan melakukan konformitas, remaja akan menjalani apa yang sudah ditetapkan oleh kelompok demi sebuah status untuk diakui oleh kelompok sebaya mereka. Dengan adanya kecenderungan konformitas ini, remaja akan melakukan apa saja demi kelompok sebaya mereka dan mereka tidak akan dijauhi oleh kelompok sebaya mereka. Rasa kekompakan untuk terus menjadi

bagian dalam anggota kelompok, kesepakatan yang ditunjukkan dengan memiliki pendapat yang sama dengan kelompok, dan ketaatan terhadap putusan kelompok yang dilakukan dalam sebuah konformitas kelompok disertai dengan harga diri yang positif tidak akan memicu timbulnya perilaku *bullying* terhadap remaja. Remaja akan menjunjung tinggi kelompok mereka tanpa melupakan penghargaan atas diri mereka. Berbeda dengan anak yang memiliki harga diri

negatif, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga, dan keadaan fisiknya. Sehingga anak merasa tidak mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik, akibatnya akan menjadikan dirinya menjadi target *bullying* oleh kelompok atau teman sebayanya.

### Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victim*) pada remaja. Penelitian ini dilakukan di SMKN 5 Samarinda, dan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisa regresi ganda. Penelitian ini telah dikenakan pada 198 siswa SMK Negeri 5 Samarinda. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala konformitas yang terdiri dari 38 aitem, skala harga diri yang terdiri dari 30 aitem, dan skala korban kekerasan (*bullying victim*) yang terdiri dari 40 aitem.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima yaitu ada pengaruh antara konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victim*) pada remaja dengan  $F = 37.377$ ,  $R^2 = 0.277$ , dan  $p = 0.000$ . Nilai  $p = 0.000 < 0.05$ . Artinya semakin tinggi konformitas dan harga diri maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victim*) pada remaja, begitu pula sebaliknya bila konformitas dan harga diri rendah, maka kecenderungan menjadi

korban kekerasan (*bullying victim*) pada remaja akan tinggi. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima dengan sumbangan efektif sebesar 27.7%.

Bagaimanapun juga tentunya penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya menggunakan satu tempat yaitu di kota Samarinda. Masih ada beberapa tempat lainnya yang memiliki kategori yang sama seperti di SMK Negeri 5 Samarinda. Selain itu, penelitian ini menghubungkan variabel korban kekerasan (*bullying victim*) dengan konformitas dan harga diri, padahal masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan. Misalnya saja variabel kepribadian (*introvert* atau *extrovert*), usia, pola asuh atau tingkat pendidikan. dan penelitian ini lebih banyak menggunakan responden perempuan dibandingkan responden laki-laki. Peneliti mengasumsikan bahwa perbandingan ini mempengaruhi kecilnya sumbangan efektif terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan yang didapatkan dalam penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

Baron, R.A & Byrne, D. 2008. *Psikologi Sosial, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Branden, N. 2005. *Kekuatan Harga Diri (The Power of Self-Esteem)*. Alih Bahasa: Anna Natanael. Batam: Interaksara.

Cassidy, T. 2009. *Bullying and Victimization in school children: The role of social identity, problem solving style and family and school context*. *Social Psychology Education*.

